

ANALISIS PESAN DAKWAH (DAKWAH BIL LISAN) DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS KALIMANTAN TIMUR

M. Tahir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
m.tahir@uinsi.ac.id

Ida Suryani Wijaya

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
idasuryaniwijaya@uinsi.ac.id

Rega Armella

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
rega.armella@uinsi.ac.id

Abstrak

Bimbingan konseling sebagai program yang diselenggarakan di sekolah yang mana berfokus pada pemberian layanan bagi peserta didik mulai dari penanganan berbagai persoalan belajar dan sekolah sampai pada mengembangkan minat dan bakat peserta didik secara maksimal. Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling dibutuhkan beberapa factor penentu keberhasilan program tersebut, salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan anatara konseli dan konselor. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan bimbingan konseling dan Faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian field research (Penelitian Lapangan). Sumber data utamanya berasal dari hasil wawancara serta observasi guru bimbingan konseling SMA Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukan bahwa secara garis besar pelaksanaan layanan bimbingan konseling sekolah menengah atas di Kalimantan Timur memuat pesan dakwah (dakwah bil isan) dengan prinsip antara lain, menggunakan perkataan yang baik dan benar (Qaulan Sadidan dan Qaulan Ma'rufa), perkataan yang komunikatif (Qaulan Balighan), perkataan yang ringan (Qaulan Masyura"), berkata lemah lembut (Qaulan Layyina), dan perkataan yang mulia (Qaulan Karima). Disisi lain, hal yang mencakup dalam pengukuran keberhasilan atas pelaksanaan bimbingan konseling sekolah menengah atas di Kalimantan Timur yakni, faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung yang dimaksud meliputi sumber daya manusia yang memadai dan kompeten, sarana dan prasarana dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling sepenuhnya, bentuk kerja sama orang tua dan pihak sekolah, serta adanya supervisi secara berkala. Adapun faktor penghambat antara lain; keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, kurangnya kerja sama orang tua kepada pihak sekolah, dan kesenjangan pengetahuan dan latar belakang dari peserta didik.

Katakunci: Pesan-Pesan Dakwah, Bimbingan dan Konseling.

Abstract

Counseling guidance as a program held in schools which focuses on providing services for students starting from handling various learning and school problems to developing students' interests and talents to the fullest. In the process of implementing counseling guidance services, several factors determine the success of the program, one of which is the communication between the counselee and the counselor. The purpose of carrying out this research is to find out the da'wah messages contained in the implementation of counseling guidance and the supporting factors and inhibiting factors. This study uses a type of qualitative

research with field research research methods (Field Research). The main data sources come from interviews and observations of guidance and counseling teachers at the East Kalimantan High School. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The research findings show that in general the implementation of high school guidance and counseling services in East Kalimantan contains da'wah messages (dakwah bil isan) with the principle of using good and true words (Qaulan Sadidan and Qaulan Ma'rufa), communicative words (Qaulan Balighan), light words (Qaulan Masyura '), gentle words (Qaulan Layyina), and noble words (Qaulan Karima). On the other hand, things that include measuring the success of implementing high school guidance and counseling in East Kalimantan are supporting and inhibiting factors. Among the supporting factors referred to include adequate and competent human resources, facilities and infrastructure that can fully support the implementation of guidance and counseling services, forms of cooperation between parents and the school, and periodic supervision. The inhibiting factors include; limited human resources and infrastructure, lack of parental cooperation with the school, and gaps in knowledge and background of students.

Keywords: Da'wah Messages, Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan program sekolah yang berfungsi untuk memberikan layanan bagi peserta didik yang berupa penanganan berbagai masalah belajar dan sekolah sampai pada pengembangan minat dan bakat peserta didik secara maksimal. Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad Susanto yang menyatakan bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada seseorang agar orang tersebut dapat mencapai perkembangan yang maksimal baik dari segi pemikiran, penerimaan dan penyesuaian diri dan lingkungannya.

Sasaran utama layanan konseling adalah peserta didik, dimana peserta didik diberikan layanan berupa bimbingan baik secara individu maupun kelompok dengan berbagai model bimbingan, yaitu meningkatkan prestasi akademik (1), penyesuaian diri siswa (2), kemerdekaan diri (3), meningkatkan kematangan emosi siswa (4), pengembangan sikap sosial (5), meredam kecemasan akademik (6), mereduksi perilaku agresif (7), dan mengembangkan karakteristik yang positif (8).

Bimbingan konseling berupaya untuk membentuk kepribadian siswa. Kepribadian manusia memiliki watak yang dinamis. Hal ini dikarenakan kepribadian dipengaruhi oleh pemikiran dan perilaku yang seseorang tersebut peroleh dari lingkungannya.¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Daerah Samarinda, Kalimantan Timur (Kaltim) menyatakan kondisi kenakalan anak-anak dan remaja di Kota Tepian kritis. Upaya mengatasinya tidak terlepas dari penanganan dan minimnya perhatian yang diberikan terhadap remaja dan anak-anak.

Selain itu, fenomena kehadiran geng remaja semakin marak di Samarinda. Mereka seringkali menamai komunitas mereka dengan nama-nama kawasan mereka bermukim, kehadiran geng remaja ini cukup membuat masyarakat sekitar menjadi khawatir, dikarenakan mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan negatif. Selain penyalahgunaan narkoba, seks bebas juga menjadi

¹ Rega Armella, *Konsep Manusia Menurut Psikologi*, ed. Sri Ayu Rayhaniah (Bandung: Media Sains, 2022).

masalah di kalangan remaja. Hal ini seperti telah menjadi hal yang biasa di kalangan remaja. Bahkan ada pernyataan di kalangan remaja yang beredar bahwa remaja yang belum pernah melakukannya dianggap tidak gaul atau kuno. Sehingga banyak terjadi berbagai kasus hamil di luar nikah yang semakin marak. Dan beberapa di antaranya ditemukan kasus aborsi, perbuatan nekat ini dilakukan untuk menutupi hasil hubungan haram tersebut.²

Sebagai upaya pencegahan dalam permasalahan para remaja, harus ada kerjasama yang baik anatar sekolah, orang tua dan masyarakat. Sekolah berperan penting dalam pencegahan kenakalan remaja melalui program bimbingan konseling. Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling dibutuhkan beberapa factor penentu keberhasilan program tersebut, salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan anantara konseli dan konselor. Pesan-pesan yang disampaikan oleh konselor harus mengandung kebaikan agar konseli mampu memperoleh pencapaian perkembangan secara maksimal. Salah satu tujuan bimbingan konseling adalah agar konseli (siswa) dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Untuk itu pesan-pesan yang disampaikan kepada konseli (klien) harus berlandas pada religiusitas. Bimbingan dan konseling sejatinya bukan hanya program yang menghantarkan siswa mencapai tingkat kematangan pada dirinya namun juga merupakan jalan dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan sehingga program bimbingan konseling dapat dikatakan sebagai program dakwah melalui lisan dengan metode *mau'izatul hasanah* sebagaimana yang disebutkan dalam al-quran surah *An-Nahl* ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.dalam hal ini bimbingan konseling merupakan program yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai kesejahteraan dan kebaikan pada dirinya, yang juga dikenal dengan *Mau'izatul hasanah*.

Mau'izatul hasanah melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad`u*. Pesan mengenai kejujuran, berbahasa/komunikasi dengan baik, halus, tulus dan bersifat memotivasi perlu konselor jadikan landasan dalam memberikan

² Sri Ayu Rayhaniah, "Pola Komunikasi Islam Dalam Mengasuh Anak," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 11, no. 1 (2021): 29–41, <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>.

konseling kepada klien. Pesan-pesan yang dimaksud akan menjadi konsentrasi dalam penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Dakwah

Ibnu Taimiyah berpendapat dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat kepada apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syah adat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitabkitabNya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Berdasar pada pengertian ini, maka Ibnu Taimiyah menekankan dakwah pada proses untuk mengajak orang lain untuk melaksanakan rukun iman dan rukun Islam sehingga mencapai derajat ihsan³

Sedangkan menurut Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya. Pertama, *al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat. Kedua, *al-taghyir* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah 4 agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.⁴

B. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktifitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktifitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah swt, berperilaku yang baik. Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu; Pertama, segi tingkatan isi (pesan) dakwah (Moh. Ali Aziz, 2004: 5) Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu:

1. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa

³ Suriati dan Samsinar, *Ilmu Dakwah*, 2021.

⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2019.

yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktifitas dakwah, karena dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.

2. Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Dan dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang ke arah tindakan amaliah (realisasi perbuatan).
3. Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
4. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.⁵

C. *Dakwah Bil Lisan*

Dakwah Bil Lisan diartikan sebagai penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. *Dakwah Bil Lisan* merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan (verbal) dan tulisan, seperti ceramah, pidato, tulisan dan karangan. *Dakwah Bil Lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. *Dakwah Bil Lisan* juga dapat diartikan tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.⁶

D. Prinsip *Dakwah Bil Lisan*

Prinsip dakwah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Keberhasilan dakwah bil lisan juga mengandalkan kemampuan da'i dalam mengolah dan memilih kata yang tepat, maka penting bagi da'i mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran, yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah bil lisan. Bahasa dakwah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an yaitu lembut, indah, santun, dan membekas di jiwa. Ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi dalam dakwah bil lisan yang bisa dikategorikan sebagai kata-kata yang paling baik, yang terkandung dalam qaulan (perkataan/ucapan), antara lain:

⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah.

⁶ Nia Agustin, "Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur," 2018.

1. *Qaulan Sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur) *Qaulan Sadidan* merupakan perkataan yang benar dan jujur, “*straight to the point*” yang bermakna lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit.
2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang berkesan, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti) kata “*Qaulan Baligha*” artinya memilah perkataan yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung pada intinya (*straight to the point*), agar komunikasi mencapai tujuan, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan situasi psikologis lawan bicara.
3. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan/mudah dimengerti) Dalam komunikasi tidak hanya focus pada tersampainya pesan pada penerima pesan. Dalam hal ini, komunikasi harus dapat menyentuh kejelasan makna yang ditangkap ataupun informasi. Pesan yang dibawa harus jelas maknanya, bahasa yang sederhana, tepat dan lugas nantinya membuat si penerima pesan/informasi mudah dalam memahaminya. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an yakni *Qaulan Maysuray* yang secara bahasa bermakna bahasa yang mudah ataupun ringan.
4. *Qaulan Layyina* (berkata lemah lembut) Komunikasi yang tidak baik cenderung berlandaskan dengan hal yang menakutkan serta memiliki nada bicara yang tinggi dan emosional. Agama melarang manusia untuk berbicara seperti ini guna menghindari perselisihan dan pertikaian antar umat beragama. Komunikasi seperti ini berkesan kurang nyaman serta tidak komunikatif
5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) Lebih lanjut ayat tersebut menyiratkan bahwa perkataan mulia adalah berbicara dengan penuh hormat, sopan dan satun kepada lawan bicara.
6. *Qaulan Ma’rufa* (perkataan yang baik) *Qaulan Ma’rufa* merupakan perkataan yang membawa kebaikan dan membawa manfaat. Seseorang muslim yang beriman tidak hanya berbicara berdasarkan mudahnya ketersampaian pesan atau informasi tetapi juga memperhatikan apa yang kita ucapkan harus setidaknya mengandung kebaikan, petuah, dan menyejukkan.⁷

E. Bimbingan Konseling

“Menurut Sukardi dan Kusmawati, bimbingan berarti suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor baik secara perorangan maupun berkelompok secara terpadu dan sistematis dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri”.⁸

“Selain itu, menurut Prayitno, bimbingan adalah proses layanan bantuan yang dilakukan oleh seorang pakar kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar dapat diarahkan dan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, 1996.

⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 2008.

mandiri; dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.⁹

Sementara itu dalam landasan yuridis dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan usaha yang diberikan baik kepada individu (konseli) maupun kelompok secara berkelanjutan dan terencana yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) yang bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri, pemahaman diri, pengarahan diri serta penyesuaian diri agar mencapai perkembangan secara optimal.

F. Fungsi dan Layanan Bimbingan Konseling

Menurut Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi bimbingan konseling terbagi menjadi 10, yaitu :

1. Fungsi pemahaman, yaitu memahami klien (konseli) untuk dapat mengkonstruksi diri (potensi) dan lingkungan sekitarnya baik itu berupa pendidikan, pergaulan, pekerjaan, dsb.
2. Fungsi fasilitasi, yaitu memfasilitasi klien (konseli) dalam mengkonstruksi, mengembangkan, mengubah dirinya secara optimal, seimbang dan selaras sebagaimana yang diinginkan suatu perubahan terjadi khususnya pada seluruh aspek
3. Fungsi penyesuaian, yaitu konselor memberikan bantuan kepada konseli untuk menyesuaikan dengan orang lain secara aktif.
4. Fungsi penyaluran, yaitu membantu peserta didik memilih menuangkan kemampuan dalam dirinya baik itu dari bidang ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan menetapkan arah jenjang karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat dan keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya
5. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang ditujukan kepada pemegang kepentingan atau pelaksana pendidikan di ranah satuan pendidikan untuk mempertimbangkan program pendidikan atas alasan pendidikan, kemauan belajar, kemampuan dan kebutuhan konseling.
6. Fungsi pencegahan (preventif), yaitu fungsi yang bertujuan melaksanakan pencegahan apabila masalah diperkirakan akan terjadi pada klien (konseli).
7. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan untuk konseli dari permasalahan pada diri klien (konseli).
8. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi yang bertujuan untuk memberikan kesembuhan dari hal-hal yang menurut konselor perlu disembuhkan.

⁹ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, 2004.

M. Tahir, Ida Suryani Wijaya, Rega Armella: Analisis Pesan Dakwah (Dakwah bil Lisan) dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur

9. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi yang berguna untuk membantu konseli agar senantiasa menjaga diri dan memelihara hal-hal positif dari dalam dirinya serta menjauhi hal-hal negatif.
10. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk memberikan rasa aman dalam situasi lingkungan belajar yang kondusif, dan memfasilitasi perkembangan konseli.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian penelitian lapangan (*Field Research*). Sumber data berasal dari subjek dimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari jawaban hasil wawancara serta observasi guru bimbingan konseling SMA di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. teknik analisa deskriptif kualitatif merupakan teknik analisa yang berkonsentrasi pada penggambaran dari hasil penelitian yang mana dalam penelitian ini bersumber dari responden yang mana dalam penelitian guru bimbingan konseling yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Dengan ini dapat diperoleh bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil 5 tempat penelitian/sekolah yang ada di Kalimantan Timur yang mana secara administrative yakni Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, serta 2 (tiga) wilayah administrasi kota, yaitu: Balikpapan dan Samarinda. Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan cakupan wilayah yang cukup luas, yaitu mencapai 16.732.065 ha. Sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Timur berupa daratan dengan luasnya mencapai 12.734.692 ha. Bentangan alam yang luas ini menjadikan Provinsi Kalimantan Timur memiliki peluang lebih besar untuk mengelola sumber daya alam yang ada di dalamnya. Kemudian, dari segi administrasi pemerintahan, Provinsi Kalimantan Timur terbagi menjadi 7 (tujuh) kabupaten, yaitu: Berau, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, Paser, Penajam Paser Utara, dan Mahakam Ulu, serta memiliki 3 (tiga) wilayah administrasi kota, yaitu: Balikpapan, Bontang, dan Samarinda. Adapun Gambaran pendidikan di Kalimantan Timur sebagai berikut:

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, "Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal," 2008.

Data Sekolah Provinsi Kalimantan Timur

No	Wilayah	TK	KB	TPA	SPS	PKBM	SKB	SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1	Kutai Kartanegara	379	178	10	5	15	3	476	151	52	45	5
2	Samarinda	208	200	17	9	21	2	224	97	43	52	14
3	Balikpapan	152	272	15	46	17	5	190	75	28	33	4
4	Kutai Timur	187	135	7	19	18	2	230	89	24	25	3
5	Paser	148	71	2	6	8	1	223	76	17	12	1
6	Berau	96	112	5	14	9	1	166	57	19	14	1
7	Kutai Barat	122	52	0	0	6	1	203	59	22	14	1
8	Penajam Paser Utara	74	70	9	4	5	0	108	35	10	10	1
9	Bontang	55	38	19	36	17	1	57	27	11	14	6
10	Mahakam Ulu	40	31	0	0	1	0	39	16	7	2	1
Jumlah		1461	1159	84	139	117	16	1916	682	233	221	37
TOTAL		6065										

Sumber : Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya partisipasi penduduk usia sekolah dalam jenjang pendidikan SMA tidak diikuti dengan kesesuaian umur peserta didik dengan golongan umur yang seharusnya memasuki jenjang pendidikan SMA. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya peserta didik di SMA/SMK/MA yang tinggal kelas atau mengulang atau juga disebabkan oleh adanya umur peserta didik lebih muda daripada golongan umur yang seharusnya masuk jenjang SMA. Demikian pula capaian APK dan APM di Kabupaten/Kota mencerminkan disparitas kualitas pendidikan di Kaltim.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa data yang sudah diperoleh akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya, bimbingan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor sendiri adalah salah satu kualifikasi dalam dunia pendidikan, yakni tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang

bimbingan dan membantu konseli (dalam hal ini adalah peserta didik) dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.¹¹

Upaya tersebut dilakukan agar apa yang disampaikan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik tersampaikan dengan baik dan mampu menyetuh hati peserta didik agar kelak peserta didik mampu merasakan manfaat setelah mengikuti layanan bimbingan dan secara bebas mampu mengekspresikan pendapat mereka khususnya mengenai keperluan pengembangan siswa yang mencakup pemahaman akan diri mereka, lingkungan mereka, dan lingkungan yang lebih luas¹²

Secara umum, komunikasi antara konselor dan konseli bertujuan untuk menggali informasi-informasi yang dianggap penting oleh konselor sebagai upaya dalam penyelesaian masalah. Maka dari itu, seorang konselor juga harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi sebagai penentu keberhasilan dalam proses layanan konseling. Hasil penelitian bahwa mengemukakan bahwa implikasi pendidikan yang terkandung dalam istilah qaulan adalah (a) guru harus berinteraksi dan berkomunikasi secara edukatif; (b) guru harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan kata-kata yang baik; (c) guru harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan banyak kata; (d) guru harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan dan santun; dan (e) guru harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan tatanan bentuk komunikasi yang dapat diterima dengan mudah.¹³ Ada beberapa istilah menurut penelitian dalam istilah komunikasi yang baik, terdapat sembilan istilah, yaitu “qaulan ma'rufa, qaulan sadidan, qaulan baligan, qaulan kariman, qaulan maisuran, qaulan layyinan, qaulan 'adziman, al-jahr bissu' dan ahsan qaulan.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis temukan di lapangan, secara garis besar Sekolah Menengah Atas di Kalimantan timur melakukan bimbingan konseling dengan pesan-pesan dakwah didalamnya. Adapun pesan dakwah yang dilakukan menggunakan metode Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato-pidato ramah tamah dalam anjangsana, dan obrolan. Percakapan antara pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seseorang da,i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam

¹¹ Kamluddin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 2011.

¹² Henni safriyaa dan Abdillah, *Bimbingan Konseling*, 2019.

¹³ Muhamad Yunus Riandi, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro, “The implications of the word Qaulan on the Educative Communication,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 0 (February 19, 2016): 35–42, <https://doi.org/10.29313/.v0i0.2732>.

¹⁴ Rati Astuti, Muhammad Rusydi Khalid, and Halimah Basri, “Adab Berbicara Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Sdit Al Biruni Mandiri Jipang Makassar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (March 10, 2020): 66–74, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4133>.

percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktivitas dakwah¹⁵. Berkenaan dengan *dakwah bil lisan* yaitu sebagai berikut:

1. *Qaulan Sadidan`*

Dimana pada semua sekolah menengah atas di Kalimantan Timur yang peneliti teliti menerapkan perkataan benar, lurus, serta jujur dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa semua pekerjaan di sekolah/madrasah memerlukan pertukaran informasi dalam bentuk perintah, arahan, dorongan, koordinasi, konsultasi, untuk saling mengisi sesuai kebutuhan masing-masing melalui komunikasi efektif.¹⁶ Komunikasi dilakukan sejak perencanaan, implementasi, maupun evaluasi keberhasilan pekerjaan sekolah. Guru yang memperoleh informasi yang jelas tentang pekerjaannya memungkinkan melaksanakan pekerjaan tanpa ragu-ragu sehingga dalam waktu yang direncanakan terbuka peluang penyelesaian pekerjaan secara efektif dan efisien, sebaliknya guru yang tidak menerima informasi yang cukup tentang apa, kapan, di mana, dan bagaimana melaksanakan pekerjaannya dapat menyebabkan bimbang dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2. *Qaulan Balighan*

Perkataan yang berkesan, tepat sasaran, komunikatif, diharapkan komunikasi tersebut dapat mencapai tujuan, maka gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan situasi psikologis lawan bicara. Prinsip Qaulan Balighan ini juga diterapkan oleh sekolah menengah atas yang ada di Kalimantan Timur.

Tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita dan berhubungan berhubungan dengan orang lain.¹⁷ Komunikasi adalah ineraksi yang mencakup suatu pembicaraan dari 2 orang dan 3 orang ataupun lebih dari itu aktivitas interaksi dan komunikasi siswa di sekolah sangat penting.¹⁸ Etika komunikasi adalah

¹⁵ Ibnu Tamam, *Metode Dakwah Bi Al Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Keluarahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*, 2017.

¹⁶ Suriya Jaya, "Strategi Membangun Komunikasi Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 10, no. 2 (July 16, 2021), <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10290>.

¹⁷ Adhis Ubaidillah, "Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan," *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (December 31, 2016): 30–54.

¹⁸ Aat Rahmadhannia Dyah Prihatini and Akhmad Fajar Prasetya, "Keefektivitas Siswa Berinteraksi Dan Komunikasi Di Sekolah Dalam Islam," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 2, no. 0 (October 1, 2022), <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/12344>.

tata cara seseorang dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan nilai moral sehingga dapat menilai baik atau buruk perilaku seseorang.¹⁹

3. *Qaulan Maysyura*

Dalam hal ini, komunikasi harus dapat menyentuh kejelasan makna yang ditangkap ataupun informasi. Pesan yang dibawa harus jelas maknanya, bahasa yang sederhana, tepat dan lugas sehingga dapat memahami peserta didik. Komunikasi Islami sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan metode komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan komunikasi Islami, komunikator harus berpedoman pada prinsip komunikasi Islami,²⁰ Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi, berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Kemampuan berkomunikasi juga membantu manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Sebab dengan memiliki kemampuan berkomunikasi, manusia akan bisa meminta bantuan kepada oranglain, atau mengutarakan maksud-maksud lainnya, atau fungsi lainnya, yang intinya bahwa komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.²¹

4. *Qaulan Karima*

Qaulan Karima, yang didefinisikan sebagai perkataan yang mulia yakni berbicara dengan penuh hormat, sopan dan satun kepada lawan bicara. Dalam layanan bimbingan dan konseling hal ini dilakukan agar peserta didik merasa nyaman dan mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.²² Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik memiliki komunikasi yang baik sehingga dapat diterima oleh umatnya dan diikuti seluruh perkataan dan perbuatannya. Pendidik terbaik adalah

¹⁹ Cahya Agung Nugraha and Asep Dudi Suhardini, "Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGRI 2 Bandung," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, July 6, 2021, 27–35, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.41>.

²⁰ Rubino and Kaya Arfah, "Principles of Islamic Communication Islamic Religious Instructors in Fostering the Morals of Youth Mosques in the City of Tanjungbalai," *INFOKUM* 10, no. 5 (December 9, 2022): 120–25.

²¹ Najmuddin Najmuddin, "Konsep Gaya Bicara Guru Dalam Pembelajaran Menurut Al-quran," *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2015, 148658.

²² St Mislikah, "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (July 28, 2020): 285–96, <https://doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>.

pendidik yang mampu memberikan cara mendidik terbaik yakni mampu berkomunikasi dengan cara terbaik kepada peserta didik.²³

5. *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan Ma'rufa, yang merupakan prinsip dalam komunikasi Islam yang terakhir, adapun makna dari Qaulan Ma'rufa ini adalah perkataan yang layak untuk diucapkan. Disisi lain juga mengandung makna perkataan yang membawa kebaikan dan membawa manfaat. Pendidikan qawlan ma'rufa menjadi sebuah konsep pendidikan dalam berkomunikasi yang baik dan pantas yang harus diimplementasikan dalam pergaulan peserta didik di sekolah/madrasah. Implementasi dari konsep ini setidaknya diwujudkan melalui pendidikan keluarga dan di sekolah dengan menguatkan pendidikan akhlak serta budaya santun.²⁴ Seorang pengajar tidak hanya menguasai materi yang akan disampaikan saja, melainkan juga harus memiliki wawasan dan pengetahuan lain yang menjadi ciri kewibawaan dan karakter dari pengajar tersebut untuk ditauladani oleh peserta didiknya di sekolah.²⁵

6. *Qaulan Layyina*

Qaulan Layyina, bermakna perkataan yang lemah-lembut, dengan adanya perkataan yang lemah-lembut diharapkan mampu menembus dan membekas dihati peserta didik. Salah satu model komunikasi yang diajarkan adalah dengan sikap lemah atau qaullan layyina. Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk berkomunikasi dengan baik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pembawa pesan dan penerima pesan, serta pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami.²⁶ Etika komunikasi dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif apabila diaplikasikan.²⁷

Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara dilihat dari pernyataan-pernyataan yang dituturkan oleh para informan secara tersirat menggambarkan bahwasanya sekolah menengah atas di Kalimantan Timur melaksanakan layanan bimbingan konseling dengan menyiratkan terdapat

²³ Siti Aminah, "Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam," *EDUKASI* 7, no. 1 (March 23, 2016), <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/edukasi/article/view/106>.

²⁴ Saibatul Hamdi Saipudin et al., "Mengaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 36–55, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).

²⁵ Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Suspendi, and Asep Firdaus, "Korelasi Antara Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dengan Qaulan Ma'rufa Dan Qaulan Sadida Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *PROSIDING SAMASTA*, no. 0 (2020), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7204>.

²⁶ Khabib Musthofa and Subiono Subiono, "Qaulan Layyina Sebagai Model Komunikasi di Tengah Menjamurnya Ujaran Kebencian," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 2 (2020): 143–58, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2058>.

²⁷ Ega Nurhasanah, Rodliyah Khuza'I, and Sausan M. Sholeh, "Etika Komunikasi Antara Guru Dan Murid," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (August 7, 2022): 158–65, <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4062>.

pesan dakwah (*dakwah bil lisan*) dengan perkataan yang baik dan benar, komunikatif, perkataan yang mudah dimengerti, berkata dengan lemah lembut, serta perkataan yang mulia.

Temuan di lapangan juga secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya pesan dakwah yang terkandung dalam bimbingan konseling memberikan dampak pada program layanan bimbingan dan konseling secara efektif. Hal ini dilihat dengan berbagai dampak yang dirasakan oleh peserta didik di sekolah menengah atas di Kalimantan Timur yang mana dalam subjek penelitian ini ialah SMAN 3 Balikpapan, SMAN 1 Sebulu Kutai Kartanegara, SMAN 2 Lingsung Bigung Kutai Barat, SMAN 2 Sangatta, dan SMAN 2 Samarinda. Diantara manfaat atau dampak yang dirasakan oleh para peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan konseling antara lain:

- a. Peserta didik merasakan urgensi bimbingan dan konseling
- b. Peserta didik mampu mengekspresikan diri mereka dalam mengeluarkan pendapat
- c. Peserta didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dan tidak tergesa-gesa
- d. Peserta didik mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri

Selain itu, seluruh kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas di Kalimantan Timur juga mengungkapkan bahwasanya program layanan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada peserta didik yang bermasalah saja, tetapi juga memberikan wadah kepada peserta didik untuk dapat memilih minat, serta jurusan yang diminati pada saat beranjak ke bangku kuliah.

Walaupun secara spesifik sekolah menengah atas di Kalimantan timur tidak mengetahui secara jelas dan detail terkait bagaimana konsep prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, namun secara tidak langsung dengan upaya yang guru BK lakukan dalam penyampaian pesan dan metode yang digunakan juga mengarah kepada prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam itu sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling:

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Timur, secara keseluruhan digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Diantaranya 1) Sumber daya manusia yang memadai dan kompeten, sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwasanya SDM merupakan kunci yang menentukan pengembangan dalam suatu program atau Lembaga Pendidikan khususnya. Adapun SDM yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi latar belakang pendidikan dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, bentuk kerja sama antar warga sekolah, dan yang tak kalah penting peranan andil pimpinan dalam sekolah yang dalam hal ini dinamakan kepala sekolah. 2)

Sarana dan prasarana, adapun yang mencakup dalam ranah sarana prasarana dibagi menjadi dua kategori yakni, sarana dan prasarana yang nampak dalam bentuknya dan yang tidak nampak. 3) Komunikasi dan kerjasama tim antara guru BK, guru mata pelajaran serta wali kelas disekolah untuk tanggap dalam mendeteksi serta membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan 4) Adanya supervisi sekolah secara berkala secara tidak langsung memberikan motivasi, arahan, bimbingan, serta evaluasi terhadap proses pelaksanaan BK

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambatnya diantaranya: 1) Kurangnya sumber daya manusia di beberapa sekolah khususnya guru bimbingan konseling berlatar belakang Pendidikan konseling. 2) Masih ada beberapa sekolah yang tidak mempunyai ruangan khusus di sekolah. 3) Tidak ada jam khusus untuk program layanan bimbingan dan konseling. 4) Terdapat beberapa siswa yang kurang terbuka memberikan informasi kepada guru BK, sehingga hal ini menimbulkan hambatan bagi guru BK untuk menggali informasi dari peserta didik. 5) Selama pelaksanaan BK berlangsung, guru tidak pernah membuat arsip/rekam kunjungan siswa. 6) Kesenjangan pengetahuan dan latar belakang dari lingkungan keluarga peserta didik. 7) Di beberapa sekolah, selama pandemic covid -19 program BK samasekali tidak dilaksanakan.

KESIMPULAN

Secara garis besar pelaksanaan layanan bimbingan konseling sekolah menengah atas di Kalimantan Timur memuat pesan dakwah (dakwah bil isan) dengan prinsip antara lain, menggunakan perkataan yang baik dan benar (*Qaulan Sadidan* dan *Qaulan Ma'rufa*), perkataan yang komunikatif (*Qaulan Balighan*), perkataan yang ringan (*Qaulan Masyura*), berkata lemah lembut (*Qaulan Layyina*), dan perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*).

Disisi lain, hal yang mencakup dalam pengukuran keberhasilan atas pelaksanaan bimbingan konseling sekolah menengah atas di Kalimantan Timur yakni, faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung yang dimaksud meliputi sumber daya manusia yang memadai dan kompeten, sarana dan prasarana dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling sepenuhnya, bentuk kerja sama orang tua dan pihak sekolah, serta adanya supervisi secara berkala. Kemudian adapun faktor penghambat antara lain; keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, kurangnya kerja sama orang tua kepada pihak sekolah, dan kesenjangan pengetahuan dan latar belakang dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Henni safriyaa dan. *Bimbingan Konseling*, 2019.
- Agustin, Nia. “Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur,” 2018.
- Aminah, Siti. “Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam.” *EDUKASI* 7, no. 1 (March 23, 2016). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/edukasi/article/view/106>.
- Amti, Prayitno dan Emran. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, 2004.
- Armella, Rega. *Konsep Manusia Menurut Psikologi*. Edited by Sri Ayu Rayhaniah. Bandung: Media Sains, 2022.
- Astuti, Rati, Muhammad Rusydi Khalid, and Halimah Basri. “Adab Berbicara Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Sdit Al Biruni Mandiri Jipang Makassar.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (March 10, 2020): 66–74. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4133>.
- Aziz, Ikhsan Abdul, Deden Ahmad Supendi, and Asep Firdaus. “Korelasi Antara Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dengan Qaulan Ma’rufa dan Qaulan Sadida dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *PROSIDING SAMASTA*, no. 0 (2020). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7204>.
- Departemen Pendidikan Nasional. “Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal,” 2008.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 2008.
- Jalaludin Rakhmat. *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, 1996.
- Jaya, Suriya. “Strategi Membangun Komunikasi Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah.” *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 10, no. 2 (July 16, 2021). <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10290>.
- Kamluddin. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, 2011.
- Mislikhah, St. “Kesantunan Berbahasa.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (July 28, 2020): 285–96. <https://doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>.
- Muhammad Qadaruddin Abdullah. *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2019.
- Musthofa, Khabib, and Subiono Subiono. “Quallan Layyina Sebagai Model Komunikasi Di Tengah Menjamurnya Ujaran Kebencian.” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 2 (2020): 143–58. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2058>.
- Muhamad Yunus Riandi, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro, “The implications of the word Qaulan on the Educative Communication,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 0 (February 19, 2016): 35–42, <https://doi.org/10.29313/.v0i0.2732>.
- Najmuddin, Najmuddin. “Konsep Gaya Bicara Guru dalam Pembelajaran Menurut Al-quran.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2015, 148658.
- Nugraha, Cahya Agung, and Asep Dudi Suhardini. “Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGRI 2 Bandung.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, July 6, 2021, 27–35. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.41>.

- M. Tahir, Ida Suryani Wijaya, Rega Armella: Analisis Pesan Dakwah (Dakwah bil Lisan) dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur
- Nurhasanah, Ega, Rodliyah Khuza’I, and Sausan M. Sholeh. “Etika Komunikasi Antara Guru Dan Murid:” *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (August 7, 2022): 158–65. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4062>.
- Prihatini, Aat Rahmadhannia Dyah, and Akhmad Fajar Prasetya. “Keefektivitas Siswa Berinteraksi Dan Komunikasi Di Sekolah Dalam Islam.” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 2, no. 0 (October 1, 2022). <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/12344>.
- Rayhaniah, Sri Ayu. “Pola Komunikasi Islam Dalam Mengasuh Anak.” *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 11, no. 1 (2021): 29–41. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>.
- Riandi, Muhamad Yunus, Aep Saepudin, and Eko Surbiantoro. “The implications of the word Qaulan on the Educative Communication.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 0 (February 19, 2016): 35–42. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.2732>.
- Rubino, and Kaya Arfah. “Principles of Islamic Communication Islamic Religious Instructors in Fostering the Morals of Youth Mosques in the City of Tanjungbalai.” *INFOKUM* 10, no. 5 (December 9, 2022): 120–25.
- Saipudin, Saibatul Hamdi, Hamidah Hamidah, Aulia Mustika Ilmiani, and Khabib Musthofa. “Mengaungkan Pendidikan Qawlan Ma’rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 36–55. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).
- Samsinar, Suriati dan. *Ilmu Dakwah*, 2021.
- Tamam, Ibnu. *Metode Dakwah Bi Al Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Keluarahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*, 2017.
- Ubaidillah, Adhis. “Konsep Dasar komunikasi Untuk Kehidupan.” *AL IBTIDA’ : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (December 31, 2016): 30–54.